

***Introducing Theological Interpretation of Scripture: Recovering a Christian Practice.* Oleh Daniel J. Treier. Grand Rapids: Baker Academic, 2008. 221 hal.**

Daniel J. Treier adalah seorang *Associate Professor of Theology* dari Wheaton College di Amerika Serikat. Beliau menyelesaikan program Ph.D.-nya di Trinity Evangelical Divinity School di bawah bimbingan Kevin J. Vanhoozer, kini *Blanchard Professor of Theology* di Wheaton College. Buku ini ditulisnya untuk menjelaskan tentang sebuah gerakan yang relatif baru di dalam teologi Kristen (khususnya di Amerika dan Eropa), yaitu gerakan yang disebut *Theological Interpretation of Scripture* (selanjutnya disingkat *TIS*). Buku ini dibagi menjadi dua bagian besar. Bagian pertama, "Catalysts and Common Themes," berisi tiga bab (bab 1-3) yang membahas tentang faktor-faktor pemicu lahirnya gerakan ini dan tema-tema utama yang dipegang oleh penganut (*advocate*) gerakan ini. Bagian kedua, "Continuing Challenges," juga berisi tiga bab (bab 4-6). Namun, berbeda dengan bagian pertama yang membahas tema-tema yang secara umum telah disepakati oleh para penganut *TIS*, bagian kedua membahas tema-tema yang masih menyisakan ruang perdebatan di antara para penganut *TIS* sendiri. Dalam bagian kedua ini, Treier berusaha menawarkan arah (*direction*) bagi perkembangan *TIS* di masa depan dengan cara memaparkan tantangan-tantangan yang masih menjadi pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh para penganut *TIS*.

Treier mengawali pembahasannya dengan mengingatkan pembaca bahwa *TIS* sesungguhnya bukanlah sebuah gerakan yang benar-benar baru. *Theological interpretation* sebetulnya sudah sejak awal dipraktikkan oleh bapa-bapa gereja seperti Origen dan Augustine. Namun, kedahsyatan pengaruh *Enlightenment* di abad

ke-18 dengan metode historis-kritisnya telah membuat praktik *theological interpretation* mengalami degradasi yang signifikan. Konsekuensinya, studi biblika dan studi teologi menjadi dua ranah studi yang semakin lama semakin terpisah. *TIS*, menurut pendapat Treier, adalah sebuah gerakan yang “seek to reverse the dominance of historical criticism over churchly reading of the Bible and to redefine the role of hermeneutics in theology.” (hal. 14). Treier berpendapat bahwa Karl Barth-lah yang menjadi pelopor kembalinya penafsiran Alkitab pada penekanan teologis yang semestinya. Tafsiran Roma Barth merupakan sebuah contoh yang baik untuk menggambarkan pendekatan hermeneutika Barth yang, berbeda dengan pendekatan historis-kritis, berfokus pada *subject matter* dari teks itu sendiri, yaitu Allah. Di bagian *Introduction*, Treier juga membahas tentang krisis-krisis yang dihadapi oleh kaum Injili Protestan dan kaum Katolik Roma Anglo-Amerika dalam menghadapi gempuran modernisme. Dalam kondisi terjepit “between faith and criticism,” krisis-krisis ini menghantar mereka untuk kembali pada praktik *theological interpretation*. Munculnya posmodernitas yang menekankan peran komunitas dalam penafsiran juga menjadi katalisator lahirnya gerakan ini.

Dalam bab 1 “Recovering the Past: Imitating Precritical Interpretation,” Treier mengungkapkan bagaimana para teolog/akademisi saat ini cenderung kembali memperhatikan karya-karya bapa-bapa gereja, khususnya bagaimana mereka menafsir Kitab Suci. Munculnya buku tafsiran seperti “the Ancient Christian Commentary on Scripture” (InterVarsity) merupakan salah satu indikasi terhadap kecenderungan ini. Banyak kekayaan dapat digali dari para teolog *pre-critical* berkaitan dengan “cara” mereka mengeksegesis Alkitab. Mereka menganggap pembacaan Alkitab sebagai bagian dari aktivitas religius, sebagai sebuah dimensi kesalehan (*piety*) yang mendorong munculnya kebajikan-kebajikan (*virtues*) Kristen. Eksegesis bagi mereka merupakan sebuah disiplin rohani. Eksegesis melibatkan partisipasi rohani yang aktif dari penafsir

untuk “masuk” ke dalam realita Kitab Suci. Pemahaman semacam ini sudah hampir hilang dalam praktik penafsiran di dunia modern. Selain itu, penafsiran yang bersifat tipologis dan alegoris merupakan cirikhas dari penafsiran *pre-critical*. Dengan cara penafsiran ini, mereka berusaha menemukan Kristus di dalam seluruh Kitab Suci, PL dan PB. Treier mengungkapkan bahwa salah satu *major concern* yang menjadi tantangan bagi *TIS* saat ini ialah “how to handle the legitimacy of typological and/or allegorical interpretation” (hal. 50). Mereka juga menekankan kesatuan (*unity*) dari Alkitab, menganggapnya sebagai “one book from one Author” (hal. 55). Walaupun tentu terdapat kelemahan-kelemahan dari strategi penafsiran *pre-critical*, Treier percaya bahwa hal-hal positif darinya perlu diangkat kembali demi perkembangan gerakan *TIS*.

Bab 2 “Reading with the Rule(s): Interacting with Christian Doctrine” membahas tentang “the Rule of Faith,” yaitu “a basic summary of the biblical story centered on identifying God to be triune ...” (hal. 57). “The Rule of Faith” ini terekspresikan dalam kredo-kredo ekumenis (seperti kredo Nicea dan kredo Rasuli) dan mengarahkan praktik penafsiran gereja selama berabad-abad. Kesadaran akan komitmen-komitmen doktrinal (seperti yang digariskan di dalam “the Rule of Faith” ini) dalam usaha menafsir Alkitab menjadi salah satu corak dari *TIS*. Membaca Alkitab dengan “the Rule of Faith” tidak semata-mata membatasi penafsir, sebaliknya, hal ini memicu “creative interpretation – within limits” (hal. 60). Dalam bab ini Treier secara khusus membahas tentang pemikiran Francis Watson, seorang teolog yang bersumbangsih besar dalam *theological interpretation*, khususnya berkaitan dengan peran doktrin dalam penafsiran. Bagi Watson, doktrin mengiluminasi makna teks Alkitab dalam tiga konteks: (1) seluruh Kitab Suci perlu ditafsir dengan realitas Yesus Kristus sebagai pusat dari dunia narasinya; (2) realitas hidup di dalam komunitas Kristen membentuk pembacaan kita akan teks Alkitab; (3) konteks kontemporer di luar gereja mengundang sebuah refleksi teologis tentang makna teks

Alkitab dan dapat memberi masukan segar atau kritikan penting bagi pemahaman Kristen yang sudah ada. (bnd. hal. 67-68).

Bab 3 “Reading with Others: Listening to the Community of the Spirit” membahas tentang peran penting komunitas yang dipimpin oleh Roh Kudus dalam menemukan makna Kitab Suci, di tengah-tengah tantangan modernisme yang cenderung menafsir secara individualistik. Di sini, Treier mengangkat pemikiran Stephen Fowl tentang hubungan komunitas dan penafsiran. Sebelum menguraikan pemikiran Fowl, Treier menjelaskan terlebih dahulu pemahaman George Lindbeck tentang doktrin dan penekanan Stanley Hauerwas tentang karakter. Menurut Fowl, teologi dan eklesiologi harus *men-drive scriptural hermeneutics*, bukan sebaliknya (hal. 85). Di dalam tugas penafsiran, gereja membutuhkan rasio praktis, atau *phronēsis*, yang menjadikan pembacaan Kitab Suci menjadi sebuah praktik pneumatologis, sebuah karya Roh Kudus (hal. 87). Terkait dengan hal ini, kebajikan (*virtue*) merupakan hal yang vital dalam penafsiran, karena karakter si penafsir akan sangat mempengaruhi penafsirannya. Karena itu, bagi penganut *theological exegesis*, pembentukan kebajikan Kristen merupakan hal yang krusial bagi penafsiran. Ada dua kemungkinan relasi kebajikan dan TIS: (1) berkaitan dengan bagaimana *theological interpretation* menolong dalam menumbuhkan kebajikan; (2) bagaimana kebajikan menolong dalam praktik *theological interpretation* (hal. 96).

Memulai bagian kedua, “Continuing Challenges,” bab 4 “Plundering the Egyptians’ or Walking Like Them?: Engaging Biblical Theology” membahas tentang *biblical theology* dan bagaimana kaitannya dengan *biblical studies* dan teologi. Sebagian menganggap *biblical theology* sebagai jembatan antara Kitab Suci dan teologi. Jika demikian, maka *biblical theology* memiliki banyak persinggungan dengan TIS. Namun, sebagian yang lain menganggap bahwa menurunnya popularitas *biblical theology* memang diperlukan agar gereja mendapat ruang untuk kembali menafsir Alkitab sebagai Kitab Suci. Mereka ini menganggap *theological exegesis* sebagai

pengganti dari *biblical theology*. Setelah men-jelaskan perkembangan modern dari *biblical theology* sebagai sebuah disiplin ilmu, Treier menjelaskan tentang tiga pendekatan yang berbeda dalam melihat masa depan dari *biblical theology*: (1) *progressive revelation: revising biblical theology's historical results*, yang dianut oleh tokoh seperti D.A. Carson; (2) *a canonical approach: reorienting biblical theology around "text,"* yang dianut oleh tokoh seperti Brevard Childs; dan (3) *Theological Interpretation of Scripture: redefining biblical theology?*, yang dianut oleh tokoh seperti Francis Watson.

Bab 5 "Reading the Bible with Other Texts? Engaging General Hermeneutics" membahas tentang sejauh mana Alkitab dapat dibaca layaknya buku-buku yang lain. Di sini, Treier membahas panjang lebar tentang sumbangsih *general hermeneutics* terhadap *special hermeneutics* (penafsiran Kitab Suci). Treier membahas tentang pemikiran berbagai tokoh, seperti Martin Heidegger yang menekankan pentingnya bahasa, Hans-Georg Gadamer, Paul Ricoeur, dan E.D. Hirsch. Sikap terhadap penerapan *general hermeneutics* terhadap penafsiran Alkitab berbeda-beda, mulai dari sikap yang secara positif mengadopsinya (seperti Werner Jeanron) hingga sikap yang tidak menerima pengadopsiannya (seperti Stephen Fowl). Selanjutnya, bab ini berisi semacam survei terhadap pemikiran tokoh-tokoh Kristen yang menggumuli kemungkinan *general hermeneutics* dapat dipakai dengan cara dan pendekatan Kristen; di antaranya Anthony Thiselton, Nicholas Wolterstorff, Kevin Vanhoozer, James K. A. Smith, dan Jens Zimmermann. Penulis mengambil posisi yang moderat dengan mengatakan bahwa kita tidak perlu terjebak dalam mengadopsi *general hermeneutics theory* secara mentah-mentah, namun kita juga tidak perlu menolaknya mentah-mentah. *TIS* mengingatkan kita bahwa tugas hermeneutika selalu mempunyai komponen teologis yang unik. Ia mengatakan, "theological hermeneutics involves thinking about the nature and nurture of interpretation in light of God, whose action puts reader,

text, and author in a larger context that decisively alters the character of their interaction.” (hal. 136-37).

Bab 6 “From the ‘Western’ Academy to the Global Church? Engaging Social Locations” membahas tentang pengaruh globalisasi bagi penafsiran Alkitab. Secara khusus, Treier membahas tentang pemikiran pascakolonial dan pertumbuhan pesat dari Pentakostalisme di dunia Selatan. Tentang teori pascakolonial, Treier mengatakan bahwa pemikiran ini dapat berguna bagi penafsiran Kitab Suci, mengingatkan orang Kristen akan keterbatasan dan kejatuhan manusiawi dan pengaruhnya terhadap pemahaman teologis mereka. Namun, Treier juga memperingatkan bahwa, “such theory will not promote theological interpretation of Scripture if it assumes a normative perspective of religious relativism and the absence of divine revelation.” (hal. 167). Dalam menjelaskan Pentakostalisme di dunia Selatan, Treier banyak merujuk pada buku Philip Jenkins yang berjudul *The New Faces of Christianity: Believing the Bible in the Global South*, yang membahas kondisi kekristenan di dunia Selatan – Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Dalam membukakan pembaca terhadap realitas kekristenan di dunia Selatan dan pengaruhnya bagi perkembangan *TIS*, Treier dengan berimbang tetap mengatakan, “The point is not to reject the entire Western heritage of Christian faith, as if divine providence were absent from it, but rather to recognize that the gospel is more than Western.” (hal. 183). Lebih lanjut ia mengatakan, “... non-Western voices can no longer be marginal as they once were. We must listen.” (hal. 186).

Di bagian akhir buku ini, Treier menggunakan dua metafora untuk menyimpulkan pembahasannya tentang *TIS*, yaitu metafora “lensa” dan metafora “peta.” Dengan metafora “lensa” Treier menjelaskan bahwa *TIS* “uses multiple lenses along the way but tries to integrate ... various perspectives into a coherent vision of who God is and who that calls us to become in Christ.” (hal. 203). Di sini, Treier hendak menekankan sifat multiperspektival yang harus ada

dalam setiap usaha mendekati Kebenaran. *TIS* berusaha melihat dengan “the widest-angle lens,” berusaha melihat *the big picture*, sehingga tidak terjebak hanya melihat detail-detail spesifik dengan lensa-lensa yang sempit saja (“miss the forest for the trees”). *The big picture* dalam *TIS* tidak lain mengarah pada Allah sendiri, sebagaimana Treier katakan, “Reflecting on the activity of God ... is at the heart of theological interpretation of Scripture.” (hal. 204). Metafora “peta” mengingatkan pembaca bahwa *TIS* menyediakan sebuah peta yang di dalamnya pembaca bukan sekadar menjadi penonton, namun berbagian aktif dalam sebuah perjalanan mengenal Allah. Pada akhirnya, *TIS* “orients the church, in a way that is both profoundly mysterious and very basic, toward seeking God.” (hal. 205).

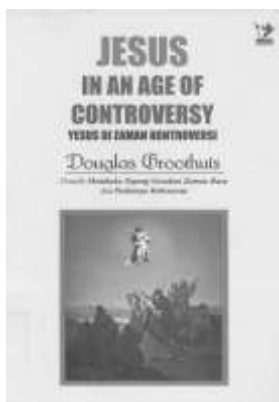
Buku ini merupakan buku yang sangat baik sebagai “jalan masuk” untuk menjelajah ke dalam dunia “Theological Interpretation of Scripture” yang kompleks dan relatif baru. Dalam hal ini, Treier berhasil menjelaskan kekompleksan ini dengan sangat gamblang dan imbang. Treier dengan *fair* memaparkan area-area yang masih menjadi perdebatan di kalangan penganut *TIS* sendiri, dan bukan hanya itu saja, ia juga menawarkan arah bagi perkembangan *TIS* di masa depan (contohnya dapat dilihat dalam bab tentang globalisasi). Para akademisi yang ingin melakukan riset yang lebih mendalam tentang *TIS* akan sangat terbantu oleh buku pengantar ini, karena buku ini menyediakan semacam “peta” untuk mengetahui pokok-pokok penting yang menjadi ciri khas *TIS*, bagaimana sejarahnya, siapa saja penganut-penganutnya, tema-tema apa yang masih menjadi perdebatan, tema-tema apa yang berpotensi untuk diriset lebih mendalam, dst. Buku pengantar *TIS* ini juga sangat membantu mahasiswa teologi dalam membukakan wawasan mereka akan keterkaitan antara berbagai bidang studi yang mereka pelajari (mulai dari eksegesis, teologi biblika, teologi historika, teologi sistematika, hingga teologi praktika) dan menantang mereka untuk mulai memikirkan pengintegrasianya.

Salah satu nilai tambah dari buku ini ialah studi kasus tentang gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) yang Treier bahas di sepanjang bukunya (di bagian akhir bab 2, 3, 4, 5, dan 6) untuk menjelaskan kepada pembaca akan keunikan pendekatan *TIS* dalam menyoroti sebuah tema teologis.

Fandy Handoko Tanujaya

Mahasiswa Program M.Div. angkatan 2008

STT Amanat Agung



***Yesus di Zaman Kontroversi* (Judul Asli: *Jesus in an Age of Controversy*). Oleh Douglas Groothuis. Penerj. & Ed. Daniel Setiawan. Jakarta: Verbum Dei Books, 2008. 349 hal.**

Buku ini memiliki tujuan untuk menemukan Yesus yang sejati dan berespons sesuai dengan identitas-Nya. Fokusnya adalah pada kontroversi tentang Yesus dengan membandingkan klaim-klaim kebenaran tandingan mengenai identitas dan ajaran-Nya. Oleh karena itu muncul sebuah pertanyaan yang esensial, “Bagaimanakah realitas yang objektif tentang Yesus?”

Yesus yang terdapat dalam kitab Injil memperingatkan murid-murid-Nya bahwa pemalsuan-pemalsuan spiritual akan muncul. Kesadaran akan pentingnya isu ini tidak memberi tahu manakah Yesus yang otentik, tetapi memberi penekanan akan pentingnya kesimpulan-kesimpulan yang diambil. Siapapun yang tertarik dengan Yesus harus bersedia memperhatikan dengan serius kesaksian Alkitab tentang Dia.